



GAYA HIDUP DAN SOLIDARITAS KOMUNITAS SEPEDA LIPAT DI KOTA MADIUN

David Ary Wicaksono

Pendahuluan

Selama masa pandemi masyarakat dituntut untuk menjaga imun agar tetap kuat dan mempunyai daya tahan tubuh yang baik. Maka dari itu banyak kegiatan yang dilakukan masyarakat atau warga, mulai dari minum vitamin, melakukan kegiatan berjemur di bawah sinar matahari, melakukan protokol kesehatan ketat dan juga melakukan olahraga dengan teratur. Akhir-akhir ini banyak kegiatan yang dilakukan masyarakat pada umumnya yaitu melakukan olahraga bersepeda. Aktifitas ini terlihat di pagi hari dan sore hari bahkan malam hari sehingga banyak sekali warga kota Madiun yang melakukan aktifitas bersepeda. Toko sepeda juga terlihat sampai kewalahan untuk memenuhi permintaan sepeda bahkan sampai pesan jauh-jauh hari (*pre order*) terlebih dahulu. Bersepeda merupakan hobi yang tidak murah, misalnya ketika kita ingin mempunyai sepeda dengan kualitas baik dan nyaman ketika dipakai, apalagi berbahan carbon sehingga menjadi ringan ketika dikendarai dan sangat nyaman. Hobi yang tidak murah ini ada kaitannya dengan gaya hidup seseorang yang mempunyai hobi bersepeda. Menurut survei yang dilakukan penulis di beberapa toko sepeda yang ada di kota Madiun terlihat bahwa sepeda

yang banyak dipesan oleh masyarakat adalah tipe sepeda gunung (MTB), RB (*Road Bike*) dan Sepeda Lipat.

Dengan banyaknya pengguna sepeda maka muncul juga komunitas sepeda yang mungkin dulunya masyarakat tidak terlalu tahu dan sekarang menjadi tahu, contoh pada komunitas sepeda lipat. Menurut masyarakat, bersepeda adalah bagian dari sarana transportasi. Namun, sepeda juga mempunyai banyak sekali manfaat dan kegunaan antara lain : pertama, sebagai identitas. Identitas ini sebagai karakter dan nilai di mana dengan kita mempunyai sepeda bagus dan unik maka akan menunjukkan nilai atau *prestige* kita. Semakin mahal sepeda kita akan menunjukkan kualitas diri kita di masyarakat. Kedua sebagai media interaksi, dimana dengan bersepeda kita akan selalu dan tetap berkomunikasi dan tetap selalu bergaul dengan orang lain. Manfaat yang didapatkan antara lain bisa menghangatkan komunikasi antar anggota keluarga ketika bersepeda, menambah relasi atau kenalan baru, membangun sebuah komunitas atau klub sepeda. Yang ketiga adalah sebagai pelengkap penampilan. Melalui aktivitas bersepeda kita juga bisa tampil dengan kostum yang menarik, misalnya menggunakan *jersey* dengan warna yang bagus dan *design* yang keren, kacamata, sepatu *cleat*, dan tentunya dengan sepeda juga yang modifikasi *upgrade*.

Saat penulis menggali informasi dari masyarakat maka anggapan beberapa masyarakat kota Madiun tentang komunitas sepeda lipat adalah bahwa ini akan terjadi karena musiman dan akan hilang dalam waktu dekat. Ada pula yang mengatakan bahwa mengikuti komunitas ini menghabiskan banyak uang karena untuk kepentingan memodifikasi sepeda serta untuk pencitraan belaka. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk menulis mengenai gambaran gaya hidup dan solidaritas komunitas sepeda lipat di kota Madiun.

Gaya Hidup

Setiadi (2010) mendefinisikan gaya hidup adalah cara hidup seseorang tentang bagaimana seseorang beraktivitas menghabiskan

waktu yang dianggapnya penting dan menjadi ketertarikan seseorang di lingkungannya, serta opini (pendapat) mereka sendiri ketika ada di lingkungan sekitarnya. Gaya hidup antara seseorang dengan seseorang yang lain dapat sangat berbeda. Gaya hidup juga sangat dinamis dari masa ke masa dan dapat berubah-ubah sesuai perkembangan jaman. Engel et al. (2002) mengatakan bahwa gaya hidup adalah pola dimana seseorang itu menghabiskan uang serta waktunya. Hal ini berkaitan dengan motivasi seseorang menjadi konsumen, menunjukkan kelas sosial serta mencerminkan kualitas hidup seseorang melalui demografinya. Sugihartati (2010) juga mendefinisikan gaya hidup sebagai proses adaptasi individu terhadap situasi sosialnya saat bersosialisasi dengan orang lain.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gaya Hidup

Ada 2 faktor yang mempengaruhi gaya hidup seseorang menurut Amstrong (dalam Nugraheni, 2003) di antaranya faktor dari dalam (internal) dan faktor dari luar (eksternal).

a. Faktor Internal

1. Sikap; Sikap merupakan suatu keadaan diri dan keadaan pikiran kita yang disiapkan untuk memberikan tanggapan atau reaksi terhadap objek yang diorganisasi melalui pengalaman. Keadaan jiwa ini dipengaruhi oleh budaya, tradisi dan kebiasaan-kebiasaan di lingkungan sosialnya.
2. Pengamalan dan Pengamalan; Pengalaman didapat dari tindakan masa lalu yang kita alami serta hasil dari sebuah pengalaman sosial yang kita alami di masyarakat serta tersimpan dalam memori individu. Pengalaman ini juga bisa mempengaruhi persepsi kita terhadap suatu objek tertentu.
3. Kepribadian; Kepribadian merupakan karakteristik individu, dimana terdapat bagaimana cara berperilaku seseorang dan itu menentukan perbedaan antara individu satu dengan individu yang lain.
4. Konsep diri; Konsep diri di sini merupakan bagaimana individu dalam memandang dirinya sendiri yang bisa didapatkan melalui

bagaimana perilaku yang dimunculkan ketika menghadapi permasalahan dalam kehidupannya. Konsep diri ini disebut juga kerangka acuan (*frame of reference*) yang di dalamnya berisi pengalaman, status sosial ekonomi, nilai tiap individu.

5. Motif; Motif di sini berarti alasan seseorang dalam membentuk gaya hidup di dalam dirinya. Kecenderungan mengarah ke gaya hidup yang berlebihan disebut Hedonisme.
6. Persepsi; Proses diterimanya rangsangan melalui panca indera yaitu proses dimana seseorang bisa mengatur, memilih, menginterpretasikan informasi berdasarkan pengalaman yang pernah dialaminya mengenai objek tertentu.

b. Faktor Eksternal

1. Kelompok Referensi; Kelompok ini secara langsung dan tidak langsung memberikan pengaruh terhadap sikap dan perilaku individu. Pengaruh itu bisa menjadi acuan dan bisa melatarbelakangi individu dalam berbuat sesuatu dan mempunyai gaya hidup tertentu.
2. Keluarga.; Pola asuh dan kebiasaan anak diperoleh dari pengaruh terkecil dalam kehidupan yaitu keluarga. Sikap dan perilaku yang ditunjukkan individu tidak bisa terlepas dari pengaruh keluarga sehingga berpengaruh pada pola hidupnya.
3. Kelas Sosial; Kelas sosial yang dimaksud disini adalah anggapan yang bersifat relatif di kelompok yang berada dalam masyarakat yang memiliki nilai, minat dan tujuan yang sama. Dua unsur pokok yang ada dalam kelas sosial yaitu status dan peranan di masyarakat.

Aspek-Aspek Gaya Hidup

Engel et al. (2002) menyebutkan ada 3 aspek pada gaya hidup yaitu:

- a. *Activities* (kegiatan).
Aktifitas merupakan tindakan nyata seperti berbelanja, menonton konser, bercerita kepada orang lain. Aktifitas juga

merupakan reaksi dari diri individu terhadap stimulus yang ada di sekitarnya secara spontan.

b. *Interest* (minat).

Minat merupakan objek, peristiwa, usaha aktif individu dalam meraih atau mencapai tujuan yang dilakukan secara terus menerus. Tujuannya adalah melakukan aktifitas yang tertuju kearah pada tujuan yang ingin di capai.

c. *Opinion* (opini).

Opini merupakan respon lisan atau tertulis terhadap stimulus, didalamnya terdapat suatu pemikiran, tanggapan mengenai konsep tertentu yang dinyatakan dalam kalimat. Opini juga dapat digunakan untuk mendiskripsikan penafsiran seseorang mengenai maksud sebuah peristiwa.

Solidaritas

Solidaritas merupakan suatu hubungan antara Individu dengan kelompok yang didasarkan pada kesamaan tujuan, kesamaan kepercayaan, perasaan moral dan diperkuat dengan pengalaman emosional bersama. Solidaritas ini juga bisa diartikan sebagai kesetiakawanan antara individu dengan kelompok yang diperkuat oleh pengalaman emosional yang sama (Jones et al., 2016).

Aspek-aspek dari solidaritas ada 2 menurut Ritzer (2011) yaitu:

a. Solidaritas Organik

Merupakan ikatan bersama antara individu yang dibangun berdasarkan perbedaan yang ada pada diri mereka, perbedaan itu meliputi pekerjaan, budaya, tanggung jawab yang berbedabeda.

b. Solidaritas Mekanik

Merupakan aktifitas atau kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama karena adanya tanggung jawab bersama dan perlu adanya keterlibatan secara fisik.

Komunitas

Cristenson dan Robinson (dalam Liliweri, 2014) menjelaskan mengenai definisi komunitas, yaitu kelompok sosial yang didalamnya terdapat beberapa individu dari berbagai elemen masyarakat yang mempunyai tujuan, minat, dan ketertarikan yang sama terhadap sebuah objek tertentu. Setiap orang pasti mempunyai kesukaan atau minat yang sama serta ketertarikan yang sama sehingga membentuk sebuah Komunitas. Tujuannya adalah supaya kegiatan itu bisa dilakukan secara bersama-sama. Tidak semua individu suka berkomunitas, tidak semua individu suka berkumpul, dan alasannya juga bermacam-macam diantaranya dikarenakan tidak percaya diri, tidak menganggap bahwa komunitas itu penting, dan ada yang fokus terhadap prestasi atau karya saja. Tetapi apapun alasannya harus kita hargai dan tidak bisa memaksakan seorang individu untuk berkomunitas.

Banyak manfaat ketika kita masuk dalam sebuah komunitas antara lain: mendapatkan pengalaman baru, belajar menyesuaikan diri dengan sesuatu yang baru, menambah teman, relasi, ilmu pengetahuan, bahkan mendapatkan inspirasi. Namun, banyak juga orang tidak suka berkomunitas dan tidak nyaman berorganisasi karena merasa malu dan berfikir bahwa dirinya tidak akan diterima. Sebenarnya yang dibutuhkan di sini adalah komunikasi dan sikap serta kemauan pasti kita akan diterima dalam komunitas. Dengan mengikuti dan bergabung dalam sebuah komunitas maka kita sebagai individu bisa bersama-sama menyalurkan ide, bakat, minat, serta bisa menyampaikan aspirasi kepada orang lain.

Ada beberapa keuntungan ketika kita bergabung dalam komunitas:

- a. Mendapatkan teman yang banyak, dari berbagai macam profesi, berbagai macam latar belakang dan berbagai macam minat.
- b. *Sharing* ilmu yang bermanfaat, sarana bertukar pikiran sehingga saling melengkapi antara pemikiran satu dengan pemikiran yang lain.

- c. Mendapatkan inspirasi baru dari kelompok.
- d. Bisa menjadi sarana promosi kepada masyarakat luas terkait bakat/minat yang kita miliki dengan membawa nama komunitas.
- e. Memperluas jaringan (*networking*) baik mengenai diri kita pribadi maupun atas nama komunitas.
- f. Sarana untuk meningkatkan eksistensi kita ke masyarakat luas.
- g. Kampanye untuk hal-hal yang positif, misalnya tentang kegiatan yang sifatnya sosial bahkan kegiatan kemanusiaan lainnya.

Karakteristik utama dalam kelompok menurut Liliweri (2014), ada 9 yaitu:

a. Jumlah orang, ukuran (*size*)

Kelompok minimal adalah 2 orang anggota atau 3 orang anggota sehingga ada koalisi dalam sebuah kelompok. Dalam sebuah organisasi, kelompok terdiri dari 13-15 anggota. Apabila terlalu banyak maka akan terjadi kekacauan terutama dalam hal komunikasi dalam kelompok. Dengan banyaknya anggota juga bisa menyebabkan SDM tidak bisa dialokasikan dengan baik dan tujuan dari organisasi tidak bisa tercapai dengan maksimal.

b. Interaksi

Interaksi dilakukan agar tercipta sebuah kesan. Dengan adanya interaksi maka individu dalam kelompok akan saling bertemu dan saling bertukar pikiran. Interaksi ini juga dapat membantu para anggota tentang bagaimana cara berkomunikasi dengan baik dan bisa saling bertukar informasi.

c. Tujuan

Untuk mencapai harapan dan cita-cita kelompok maka yang dilakukan adalah dengan semangat untuk memperjuangkan dan mempertahankan tujuan dari kelompok yaitu dengan cara mengerjakan dengan bekerjasama yang baik dan sungguh-sungguh antar anggota.

Semakin para anggota jauh dan menyimpang dalam kinerja kelompok maka kelompok akan terancam. Sebaliknya, jika anggota semakin dekat dan tepat pada kinerja kelompok maka kelompok akan menjadi semakin solid.

d. Norma

Norma merupakan nilai, aturan yang ada pada sebuah kelompok yang dijadikan acuan dalam bertindak. Norma bisa berupa pola perilaku yang sudah ditetapkan dan hal itu juga mempengaruhi citra kelompok dalam masyarakat.

e. Struktur Kelompok

Struktur kelompok merupakan komposisi yang ada dalam sebuah kelompok, misalnya pengalaman kerja, usia, pendidikan terakhir, latar belakang kebudayaan. Dengan banyaknya perbedaan pada anggota maka hal ini bisa menjadi faktor penghambat dalam kegiatan atau aktifitas di sebuah organisasi/kelompok.

f. Status

Meliputi posisi individu dalam suatu kelompok. Hal ini berkaitan dengan tugas dan kinerja dari masing-masing anggota kelompok dalam komunitas.

g. Relasi

Relasi merupakan suatu pengaruh oleh dua atau tiga pihak atau lebih sebagai akibat dari interaksi yang dilakukan individu. Artinya relasi itu terjalin tidak hanya dalam anggota kelompok saja tetapi didapatkan dari hubungan dengan kelompok lain sehingga bisa menghasilkan pengaruh bagi individu itu sendiri maupun bagi kelompoknya.

h. Kohesi Kelompok

Merupakan motivasi yang membuat kelompok mampu bertahan dengan lama dalam sebuah komunitas, misalnya : kemampuan berinteraksi yang baik antar anggota, adanya kerjasama yang baik antar anggota serta kekompakan antar anggota.

i. Adanya Perubahan

Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya teknologi maka perubahan pasti terjadi termasuk dinamika dalam kelompok. Pengaruh dari luar sangat mempengaruhi kinerja serta dinamika anggota dalam suatu kelompok.

Pembahasan

Gaya hidup pada anggota komunitas sepeda lipat di kota Madiun tergambar dari kegiatan yang dilakukan oleh komunitas tersebut. Setelah meninjau lebih lanjut dari informan berdasarkan aspek gaya hidup yang pertama yaitu *activities* (kegiatan) didapatkan bahwa komunitas mempunyai serangkaian kegiatan yang rutin dilakukan setiap minggu. Kegiatan-kegiatan tersebut mulai dari acara gowes bersama yang dilakukan di hari Minggu, melakukan modif sepeda yang dilakukan beberapa anggota di bengkel sepeda dan acara makan bersama di *moment-moment* tertentu. Aspek kedua yaitu *interest* (minat) yang terlihat dari minat bersepeda yang besar pada diri anggota. Ini terlihat ketika pengurus membagikan *flyer* acara gowes bersama maka anggota yang hadir bisa melampaui ekspektasi awal. Antusiasme anggota sangat besar dan sangat banyak anggota yang ikut kegiatan bersepeda bersama. Mereka juga membawa anggota keluarga untuk bersepeda bersama. Kegiatan ini rutin diadakan setiap minggu pagi serta dibarengi dengan kegiatan pembuatan konten untuk dibagikan di media sosial sebab beberapa anggota memiliki hobi fotografi. Aspek ketiga adalah opini yaitu jawaban atau respon para anggota komunitas bahwa alasan mereka mengikuti komunitas sepeda lipat adalah memiliki sepeda lipat lebih mudah dibawa kemana-mana jika ingin gowes. Selain itu mereka beropini bahwa sepeda lipat merupakan hobi, wadah menjalin silaturahmi, menambah relasi serta untuk menjaga stamina dan badan agar selalu sehat. Kegiatan bersepeda bersama tidak hanya dilakukan sesuai *flyer* yang dibuat oleh pengurus tetapi juga ada kegiatan *Sunmori* (*Sunday Morning Ride*) bersepeda pada waktu pagi hari di hari Minggu, *NR* (*Night Ride*) bersepeda di malam hari, *Gocapan* (Gowes Cari Sarapan),

Nyoride (bersepeda di sore hari), *Ring Macan* (Berputar Pulang-Pergi Madiun-Caruban). Komunitas ini juga melakukan kegiatan sosial kemanusiaan (baksos). Beberapa anggota komunitas juga melakukan *upgrade* (memodifikasi sepeda) sampai puluhan juta rupiah.

Solidaritas komunitas dapat dijelaskan dari aspek solidaritas organik dan solidaritas mekanik. Solidaritas organik terlihat ketika ada kegiatan yang melibatkan semua anggota komunitas maka antusiasme anggota sangat baik. Para anggota yang berkumpul terdiri dari kalangan yang beragam mulai dari pelajar, mahasiswa, guru, dokter, pengacara, karyawan toko, karyawan swasta, bahkan ada beberapa orang tua (lansia). Terlepas semua mempunyai pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda-beda ketika berkumpul namun semua anggota komunitas adalah sama. Dengan berkumpul bersama berbagai macam kalangan dapat menjadikan sarana untuk *refreshing*, mencari hiburan dan melepaskan penat ketika bekerja. Solidaritas mekanik terlihat ketika ada acara *gowes* bersama maka ada penanggung jawab sebagai penunjuk arah di depan untuk menentukan rute *gowes*, di tengah dan di belakang barisan. Hal ini agar ada koordinasi sehingga tidak ada anggota yang tertinggal. Peraturan juga harus ditaati oleh semua anggota terkait dengan rute atau jalur sepeda serta menaati peraturan rambu-rambu lalu lintas di jalan. Kekeluargaan terjalin selama mengikuti komunitas sepeda lipat yang berawal dari teman yang belum saling kenal hingga menjadi saudara. Banyak manfaat yang didapatkan dari mengikuti komunitas sepeda lipat yaitu manfaat secara fisik dan juga manfaat secara psikis.

Bagi beberapa orang maka hobi adalah segalanya dalam arti ketika seseorang sudah mempunyai hobi maka berapapun biayanya akan dikeluarkan dan berusaha dicapai dengan berbagai cara. Dalam hal ini termasuk ketelibatan dalam komunitas sepeda lipat. Para anggota yang mengikuti kegiatan dengan rutin akan merasa senang serta tidak akan menjadi beban ketika mengikuti kegiatan dalam komunitas. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa asumsi masyarakat mengenai komunitas sepeda lipat untuk *gaya-gayaan* tidak sepenuhnya benar. Anggota komunitas di sini adalah kumpulan dari berbagai individu

yang mempunyai hobi yang sama dan dilakukan secara rutin serta adanya solidaritas antar sesama anggota di dalamnya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk mempererat hubungan antara anggota adalah dengan bersepeda bersama-sama rutin setiap minggu. Selain itu, acara kumpul bersama di luar jadwal bersepeda juga dilakukan seperti kegiatan makan bersama dan kegiatan kumpul bersama untuk *sharing*.

Fakta lain yang menunjukkan solidaritas yang bagus terlihat ketika adanya komunikasi di WAG (*Whatsapp Group*). Antar anggota saling berkomunikasi dengan baik di group serta jika ada waktu luang mereka juga aktif untuk kumpul bertemu bersama. Dengan bertemu secara langsung maka persaudaraan tetap terjalin dengan baik. Menurut teori realitas sosial oleh Berger & Luckman (1991 dalam Zainuddin, 2013) dikatakan bahwa dalam proses kehidupan manusia tidak bisa lepas dari:

1. Proses eksternalisasi dimana proses ini merupakan sarana manusia untuk mencurahkan apa yang dipikirkannya ke dunia nyata.
2. Proses objektivasi dimana individu perlu menghasilkan realitas objektif contohnya dengan mengikuti komunitas sepeda serta anggota bisa menambah relasi.
3. Internalisasi dimana pengetahuan yang kita lihat dapat kita serap dan bisa dijadikan referensi sebagai pengetahuan dan pengalaman.

Ketiga proses ini akan selalu beriringan dan saling melengkapi sampai akhir kehidupan.

Kesimpulan

Gambaran tentang gaya hidup dan solidaritas komunitas sepeda lipat dapat terlihat dari seluruh aspek dari gaya hidup dan solidaritas komunitas yaitu kesamaan hobi serta minat dan opini yang sejalan mengenai komunitas sepeda lipat. Adanya tanggung jawab dan

solidaritas antar anggota yang terjalin dengan baik serta menjadikan komunitas tidak hanya sebagai tempat *refreshing* tetapi juga sebagai rumah kedua bagi anggotanya. Dengan adanya komunikasi yang baik dan intensitas bertemu yang rutin maka anggota komunitas merasa nyaman dan menjadikan hubungan antara anggota sebagai keluarga.

Sesuai dengan pembahasan diatas ada hal yang perlu tetap diperhatikan untuk arah studi mendatang, yaitu:

1. Bagi komunitas sepeda lipat
Tetap mempertahankan solidaritas yang sudah terjalin baik dalam komunitas sepeda lipat dengan melakukan kegiatan yang positif, misalnya kontes sepeda lipat dan bisa juga kompetisi bersepeda yang bersifat Nasional.
2. Bagi penulis selanjutnya
Tulisan mengenai komunitas sepeda lipat ini dapat dikembangkan menjadi referensi untuk tulisan-tulisan selanjutnya yang berkaitan dengan komunitas seperti komunitas sepeda lipat yang ada di daerah lain khususnya di Jawa Timur (misalnya : komunitas di luar kota Madiun).

Daftar Pustaka

- Engel, J.F., Blackwell, R.D., & Miniard P.W. (2002). *Perilaku Konsumen* (F.X. Budiyanto, Trans.). Jakarta: Binarupa Aksara. (Original work published 2006).
- Jones, P., Bradbury, L., & Le Boutillier (2016). *Pengantar Teori-teori Sosial* (A.F. Saifuddin, Trans.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. (Original work published 2011).
- Liliweri, A. (2014). *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

- Nugraheni, P.N.A. (2003). Perbedaan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis Pada Remaja Ditinjau dari Lokasi Tempat Tinggal. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surakarta : Fakultas Psikologi UMS.
- Setiadi J. N. (2010). *Perilaku Konsumen Perspektif Kontemporer pada Motif, Tujuan, dan Keinginan Konsumen*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sugihartati, R. (2010). *Membaca, Gaya Hidup dan Kapitalisme*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Ritzer, G. (2011). *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern [Sociological Theory]* Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Zainuddin, M. (2013). Teori konstruksi sosial. Retrieved October 11, 2022, from <http://zainuddin.lecturer.uin-malang.ac.id/2013/11/11/teori-konstruksi-sosial-3/>

Biodata Penulis



David Ary Wicaksono, S.Psi., M.Si. adalah dosen tetap Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya kampus Kota Madiun sejak tahun 2013. Studi S1 Psikologi ditempuh di Universitas Katolik Widya Mandala Madiun dan S2 Magister Sains Psikologi ditempuh Universitas Muhammadiyah Surakarta. Fokus bidang minat penulis adalah bidang minat Sosial terutama kaitanya dengan *Indigineous*

Study dan Komunitas. Penulis pernah menulis di Kumpulan Refleksi Hidup di Masa Pandemi sebagai Kontributor dengan Judul "Dampak Psikologis bagi Remaja yang aktif di Media Sosial".